

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diberi kemampuan khusus yang berbeda dengan makhluk lainnya, kemampuan tersebut adalah akal. Akal yang dimiliki oleh setiap manusia ini digunakan untuk mempelajari segala sesuatunya dalam rangka bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Koentjaraningrat (2011:116) mengungkapkan bahwa dengan akalnya, manusia mampu membayangkan dirinya maupun peristiwa-peristiwa yang mungkin akan menimpanya, dan menentukan pilihan yang akan menjadi pedoman dalam tingkahlakunya untuk bertahan hidup. Apabila manusia menemukan suatu tindakan yang berguna untuk menanggulangi masalah hidupnya, maka tindakan dalam bentuk tingkah laku tersebut akan dilakukan secara berulang dalam menghadapi masalah yang sama jika mereka mengalaminya kembali. Pola tingkah laku tersebut akan dikomunikasikan dengan individu-individu lain dalam kelompoknya, terutama pada keturunannya hingga menjadi adat yang dijalankan kelompok masyarakat tersebut dan menjadi milik bersama. Pola tingkah laku manusia yang telah menjadi adat istiadat tersebut diperoleh dari proses belajar dan disebut dengan kebudayaan.

Sejalan dengan itu, menurut Arifin (2005:6) secara umum kebudayaan adalah segala sesuatu yang dijadikan milik bersama yang sifatnya sudah terpolat atau menjadi kebiasaan bersama. Sesuatu yang dijadikan milik bersama ini tentunya diperoleh oleh individu-individu dalam kelompok melalui pengetahuan dan pemahaman mereka. Sistem pengetahuan tersebut merupakan bagian dari

kebudayaan, seperti yang diungkapkan oleh Kluckhohn. Arifin (2005:10) mengungkapkan bahwa sistem pengetahuan sebagai sebuah kebudayaan adalah milik bersama, yang dikomunikasikan pada setiap individu lewat proses belajar, baik lewat pengalaman, interaksi sosial maupun interaksi simbolis. Proses belajar ini dilakukan oleh individu-individu dalam rangka memahami lingkungannya. Melalui pengetahuan akan lingkungannya, maka dengan itulah individu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemenuhan kebutuhan hidup individu dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan yang mereka pahami akan lingkungan hidupnya. Individu bersama dengan kelompoknya akan melakukan berbagai aktivitas demi pemenuhan kebutuhannya, di mana hal ini terwujud ke dalam mata pencaharian yang dilakukan oleh manusia. Ada berbagai aktivitas mata pencaharian yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman manusia akan lingkungannya. Salah satunya yang masih dilaksanakan hingga saat ini yaitu bertani.

Pertanian merupakan mata pencaharian yang umum di Indonesia hingga saat ini. Bertani terutama untuk tanaman padi merupakan salah satu mata pencaharian yang memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap individu, karena padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Pemenuhan kebutuhan melalui bertanam padi ini dilaksanakan mulai dari bertanam padi, panen, konsumsi, hingga ada yang melakukan distribusi. Menurut Eric R. Wolf (1985:3) sebagian besar petani Indonesia lebih dekat dengan pengertian *peasant*. *Peasant* adalah orang desa yang bercocok tanam dan beternak

untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka dan menunaikan surplus sosialnya serta ritualnya.

Salah satu kelompok masyarakat di Indonesia yang melakukan aktivitas mata pencaharian hidup dengan pertanian adalah Masyarakat Nagari Talu. Nagari Talu yang berada di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat, merupakan Nagari dengan iklim sejuk dan dikelilingi oleh perbukitan. Jika memasuki Nagari Talu, maka yang lebih banyak terlihat adalah sawah yang terbentang sangat luas. Menurut salah satu pejabat Nagari Talu saat observasi awal, luas wilayah pertanian Talu mencapai 1000 hektar lebih, dengan tanaman utamanya adalah padi. Untuk tanaman selain padi, tidak semua masyarakat Nagari Talu yang melakukannya. Biasanya tanaman lain akan ditanam setelah panen padi selesai. Dengan luas wilayah pertanian yang besar dan iklim yang sejuk, maka tidak bisa dipungkiri bahwa wilayah ini sangat cocok untuk ditanami padi. Dibandingkan wilayah lainnya di Pasaman Barat yang lebih banyak ditanami oleh sawit. Sehingga salah satu pejabat Nagari Talu mengungkapkan bahwa Pemerintah Pasaman Barat ingin menjadikan Talu sebagai lumbung beras Pasaman Barat.

Masyarakat Nagari Talu memiliki kebiasaan tersendiri dalam menanam padi, di mana hal ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh petani di Nagari Talu. Kebiasaan tersebut adalah sistem turun ke sawah sekali dalam setahun. Sistem turun ke sawah sekali dalam setahun ini dilaksanakan secara serentak oleh seluruh masyarakat Talu. Menurut Bapak Junaidi selaku Kepala UPT pertanian Kecamatan Talamau, waktu tanam berkisar antara Bulan *Rabiul Awal* atau *Rabiul Akhir* dengan target panen adalah sebelum lebaran atau

pada Bulan *Ramadhan*. Masyarakat Talu turun ke sawah dan memulai tahap demi tahap secara serentak. Dimulai dari menyemai benih, menanam padi hingga nantinya panen padi.

Pada sistem pertanian di Nagari Talu, yaitu turun ke sawah sekali dalam setahun dikenal dengan istilah *tahun godang*. Aktivitas pertanian tersebut akan diakhiri dengan panen padi sebelum Bulan *Ramadhan* atau di Bulan *Ramadhan*, dan setelah itu tidak ada lagi kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani. Lahan akan ditinggalkan terbengkalai begitu saja. Dibiarkan kosong hingga ditumbuhi semak belukar. Lahan akan diolah kembali pada bulan yang sama setiap tahunnya. Namun ada juga masyarakat yang mengolah lahannya, seperti menanam jagung dan kacang atau membuat kolam ikan. Salah satu pejabat Nagari Talu mengungkapkan bahwa terdapat lebih banyak lahan yang ditinggalkan begitu saja dibandingkan dengan lahan yang diolah setelah panen. Hal ini dikarenakan petani Nagari Talu lebih banyak merupakan orang yang menyewa lahan pertanian. Biasanya yang mengolah lahan setelah panen adalah pemilik sawah.

Alasan dibalik lahan yang ditinggalkan ini berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap lingkungan pertaniannya. Dari informasi yang diperoleh dari lapangan, mengungkapkan bahwa Pemerintah Nagari Talu telah membuat program agar masyarakat menanam padi lebih dari sekali dalam setahun. Namun, hingga saat ini program tersebut belum terlaksana dengan semestinya. Pemerintahan Nagari Talu mengungkapkan bahwa hal tersebut terjadi karena masyarakat mempertahankan tradisi mereka menanam sekali dalam setahun. Penyebab masyarakat mempertahankan tradisi mereka ini hanya

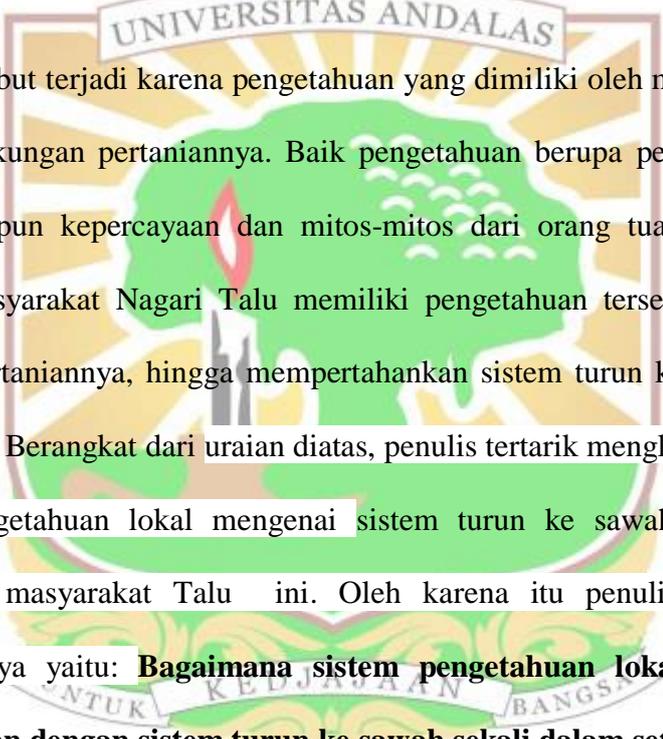
diketahui dan dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Baik itu berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, maupun mitos yang berkembang dalam masyarakat Nagari Talu. Tentunya hal ini hanya diketahui oleh masyarakat Nagari Talu. Dari penjabaran di atas, maka peneliti meneliti mengenai sistem pengetahuan lokal masyarakat Talu mengenai sistem turun ke sawah sekali dalam setahun.

B. Perumusan Masalah

Sistem turun ke sawah sekali dalam setahun merupakan tradisi menanam padi yang dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat Talu. Tradisi ini dilaksanakan beberapa bulan sebelum memasuki Bulan *Ramadhan* dengan target panen pada Bulan *Ramadhan*. Tradisi ini dimulai dari menyemai benih hingga panen yang dilaksanakan secara serentak oleh masyarakat Talu. Waktu menanam yang telah ditentukan ini bukan berasal dari musyawarah masyarakat secara bersama-sama. Namun mengikuti waktu menanam yang dari dulunya dilaksanakan oleh leluhur mereka. Masyarakat Nagari Talu turun ke sawah secara serentak berdasarkan waktu menanam padi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang. Di luar waktu tersebut, masyarakat Talu tidak melakukan aktivitas pertanian yang berhubungan dengan padi.

Menurut data yang diperoleh dari kenagarian serta informasi dari beberapa informan, Nagari Talu memiliki lahan pertanian yang begitu luas. Selain lahan, diungkapkan juga bahwa irigasi untuk pertanian di Nagari Talu tersedia dan melimpah. Dengan sumber daya yang melimpah, maka pemerintah mulai

mencanangkan program turun ke sawah lebih dari sekali dalam setahun yang dibuat oleh *Pucuaik Adaik Talu* bersama dengan Pemerintahan administratif Nagari Talu. Program yang masih diupayakan oleh Pemerintah Nagari Talu hingga saat ini masih belum terlank dengan semestinya. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Talu tetap pada kebiasaannya dalam menanam padi, yaitu sekali dalam setahun. Hingga saat ini masyarakat Talu tetap menjalankan tradisi mereka, menanam pada waktu yang telah ditentukan.



Hal tersebut terjadi karena pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Talu mengenai lingkungan pertaniannya. Baik pengetahuan berupa pengalaman yang diperoleh ataupun kepercayaan dan mitos-mitos dari orang tua mereka. Oleh karena itu masyarakat Nagari Talu memiliki pengetahuan tersendiri mengenai lingkungan pertaniannya, hingga mempertahankan sistem turun ke sawah sekali dalam setahun. Berangkat dari uraian diatas, penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai pengetahuan lokal mengenai sistem turun ke sawah sekali dalam setahun pada masyarakat Talu ini. Oleh karena itu penulis merumuskan permasalahannya yaitu: **Bagaimana sistem pengetahuan lokal masyarakat Talu berkenaan dengan sistem turun ke sawah sekali dalam setahun?**

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari permasalahan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan pola pertanian pada sistem turun ke sawah sekali dalam setahun di Nagari Talu

2. Untuk mendiskripsikan sistem pengetahuan lokal masyarakat berkenaan dengan sistem turun ke sawah sekali dalam setahun pada masyarakat petani Nagari Talu.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik dari segi keilmuan (akademis) maupun segi praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara ilmiah serta dapat memperkuat teori atau konsep yang berkaitan dengan objek penelitian khususnya mengenai pengetahuan lokal mengenai sistem turun ke sawah sekali dalam setahun.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data bagi pemerintah mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Di mana data itu nantinya dapat digunakan untuk membuat kebijakan-kebijakan. Kemudian data tersebut juga dapat digunakan sebagai pedoman untuk menurunkan program pembangunan kepada masyarakat dengan mempertimbangkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup cuplikan isi bahasan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Berikut ini ada beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian penulis.

Penelitian dari Rini Fidiyani dan Ubaidillah Kamal dalam jurnal *Dinamika Hukum* Vol. 12 No. 3 tahun 2012 yang berjudul “Penjabaran Hukum Alam Menurut Pikiran Orang Jawa berdasarkan *Pranata Mangsa*”. Penelitian ini fokus kepada *Pranata mangsa* yang merupakan pengetahuan lokal masyarakat Jawa dalam membaca tanda-tanda alam untuk menentukan perhitungan musim yang akan digunakan dalam mengelola lahan pertanian. Iklim yang berlaku di Pulau Jawa menurut perhitungan ini dibagi menjadi empat musim (*mangsa*), yaitu musim hujan (*rendheng*), pancaroba akhir musim hujan (*mareng*), musim kemarau (*ketiga*), dan musim pancaroba menjelang musim hujan (*labuh*). Permasalahan yang diteliti adalah eksistensi dari *pranata mangsa* itu sendiri bagi petani Kab. Banyumas dan penjabaran hukum alam menurut pikiran orang Jawa berdasarkan *pranata mangsa*. Adapun hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa eksistensi *pranata mangsa* di Kab. Banyumas masih dapat dijumpai, namun terancam punah karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, irigasi teknis yang telah tertata dengan rapi dan keengganan dari petani itu sendiri untuk mempelajari *pranata mangsa* karena kesulitan dalam perhitungannya. Selain itu, *Pranata mangsa* pada dasarnya merupakan cara orang Jawa membaca hukum atau tanda-tanda alam. Melalui pemahaman *pranata*

mangsa dapat dilihat perilaku petani dalam membaca hukum-hukum alam yang berujung pada terciptanya hubungan yang harmonis antara alam dan lingkungan manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Rini Fidiyani dan Ubaidillah Kamal memiliki perbedaan dengan masalah penelitian yang peneliti ambil, yaitu terkait dengan sistem turun ke sawah sekali dalam setahun adalah pada masyarakat Talu. Pola pertanian yang telah menjadi tradisi turun temurun ini masih dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat Talu. Mereka tidak mau mengubah tradisi tersebut dikarenakan kepercayaan yang mereka miliki, walaupun pemerintah telah mencanangkan program pembangunan, namun tetap tidak berjalan dengan semestinya.

Selanjutnya penelitian dari Sri Alem Br.Sembiring dalam jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnivisi Vol.1 No.2 tahun 2005 berjudul “Pengetahuan Petani dan Stabilitas Ekosistem Ladang : Urgensinya dalam Sistem Pertanian Berkelanjutan”. Penelitian ini mendeskripsikan pengetahuan petani dan signifikansi dalam upaya mendukung sistem pertanian berkelanjutan yang nantinya sangat bermanfaat untuk melestarikan stabilitas ekosistem ladang. Pengetahuan itu merupakan hasil analisa holistik petani atas semua persoalan “*intern*” dan “*ekstern*” di ladang. Petani-petani di Gurusinga mengelompokkan tanaman-tanaman hortikultura atas dasar kriteria-kriteria tertentu. Kriteria itu berkenaan dengan bentuk fisik dan kemampuan produksi tanaman; juga dihubungkan dengan kondisi lingkungan alam dan kegiatan-kegiatan ekonomi.

Penelitian dari Sri Alem Br.Sembiring di atas fokus kepada pengetahuan petani dan stabilitas ekosistem ladang. Perbedaannya dengan sistem turun ke sawah sekali dalam setahun adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat justru membawa dampak positif dan mendukung sistem pertanian berkelanjutan sebagai salah satu program pembangunan. Sedangkan sistem turun ke sawah sekali dalam setahun yang dipertahankan oleh masyarakat Talu membuat program pemerintah tidak berjalan. Di sini terlihat bahwa pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Talu menghambat program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah.

Kemudian, penelitian dari Moh. Hefni tentang “*Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal Di Madura*” dalam jurnal Karsa Vol. XIV No.2 tahun 2008. Penelitian ini mendeskripsikan tentang teknik intensifikasi pertanian antara sistem persawahan dan sistem tegalan. Dalam sistem pertanian sawah, segala sesuatunya tergantung pada keteraturan dan pengontrolan pasokan air. Bila kebutuhan air ini dapat dijamin, sawah akan memberikan hasil yang paling tinggi dan berkesinambungan. Sedangkan sistem pertanian tegalan, seperti yang dominan terdapat di Madura, dicirikan oleh penggunaan tanah tanpa irigasi, sulitnya tipe-tipe iklim (seperti variasi dan intensitas curah hujan) dan kesulitan edapik (seperti kurangnya struktur tanah dan rusaknya materi-materi organik secara cepat) menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah. Menghadapi krisis ekologis seperti itu, masyarakat Madura tidak berdiam diri. Mereka melakukan serangkaian eksperimen berbagai jenis tanaman yang kemungkinan memiliki kemampuan

berdaptasi dengan lingkungan alam Madura. Melalui perjalanan sejarah yang relatif panjang, masyarakat Madura memiliki *local knowledge* untuk membudidayakan beberapa jenis tanaman, baik bahan pangan subsisten seperti jagung dan beras maupun tanaman komersial, yakni tembakau. Penelitian ini fokus kepada pengetahuan lokal masyarakat Madura mengenai strategi pemanfaatan ekologi tegal. Perbedaan dengan sistem turun ke sawah sekali dalam setahun adalah pada pengetahuan masyarakat mengenai sistem tegalan itu sendiri. Sistem tegalan ini dicirikan sebagai tanah tanpa irigasi, curah hujan rendah, kurangnya kesuburan tanah dan sebagainya. Sedangkan Masyarakat Talu lebih kepada sistem persawahan yang menggunakan irigasi dan memiliki curah hujan yang cukup tinggi.

Selanjutnya penelitian dari Andi Adri Arief dalam Jurnal Hutan dan Masyarakat Vol. III No.2 tahun 2008 berjudul “Studi Mengenai Pengetahuan Lokal Nelayan *Pattorani* di Sulawesi Selatan”. Fokus utama dalam penelitian ini adalah sistem pengetahuan lokal komunitas nelayan *pattorani* dalam pengelolaan sumberdaya hayati laut yang masih tetap dipertahankan dalam konteks kekinian. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa sistem pengetahuan lokal nelayan *pattorani* sarat dengan pola-pola yang mempraktekkan sistem pengetahuan tradisional yang bersumber dari pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bertahannya sistem pengetahuan ini disebabkan oleh kuatnya kepercayaan nelayan yang memandang nilai keseimbangan mikro kosmos terhadap makro kosmos sebagai sesuatu yang fundamental dalam interaksi manusia dan alam fisik. Penelitian ini fokus kepada sistem pengetahuan lokal

nelayan dalam mengelola sumberdaya hayati lautnya. Perbedaannya adalah dalam lingkungan pengetahuan lokal dari masyarakat itu sendiri. Jika Arief fokus pada nelayan dan laut, maka sistem turun ke awah sekali dalam setahun ini lebih focus kepada petani padi.

Dari keempat penelitian di atas, selain perbedaan dengan masalah penelitian yang peneliti ambil, terkait pengetahuan lokal mengenai sistem turun ke sawah sekali dalam setahun pada masyarakat petani, juga terdapat persamaan dengan penelitian mengenai sistem turun ke sawah sekali dalam setahun ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suatu daerah mengenai mata pencaharian hidup.

F. Kerangka Pemikiran

Manusia tidak bisa tidak terkait dengan lingkungannya, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Di mana manusia akan berinteraksi dengan manusia lainnya dan lingkungannya, yang kemudian bermasyarakat dan menghasilkan suatu sistem nilai yang berlaku dalam kehidupannya (Suwartapradja, 2010:87). Sistem nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia tersebut dimiliki secara bersama oleh anggota kelompok masyarakat. Di mana sistem nilai itu akan menjadi sebuah kebudayaan yang tak terlepas dari kehidupan anggota kelompok masyarakat.

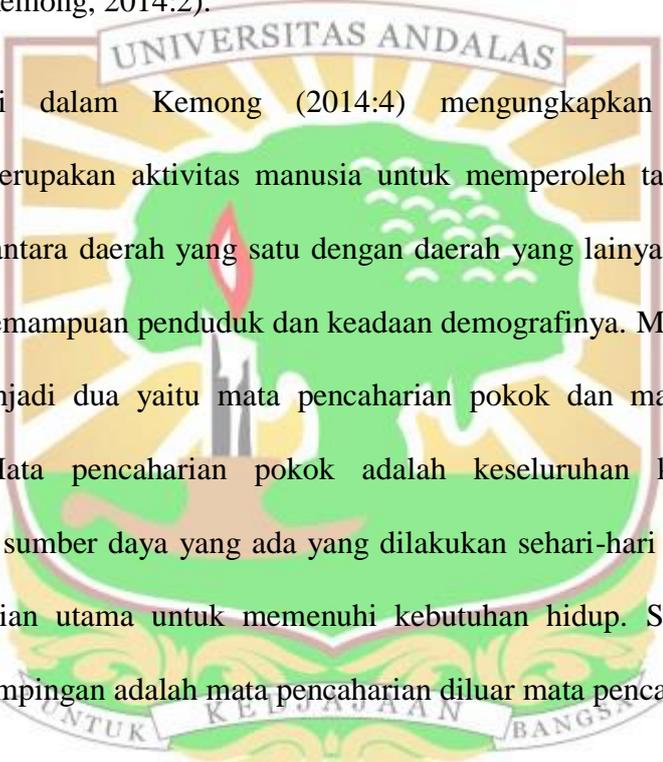
Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah pengetahuan-pengetahuan, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan

menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan (Suparlan, 1993:107).

C. Kluckhohn mengemukakan unsur-unsur kebudayaan universal, yang terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2011:81). Ketujuh unsur kebudayaan ini saling terkait satu sama lain yang tak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut, yang akan menjadi fokus perhatian penulis kali ini adalah mengenai sistem pengetahuan dan sistem mata pencaharian hidup. Di mana dengan adanya sistem pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi sistem mata pencaharian hidup masyarakat tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suparlan di atas, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Arifin (2005:5) mengungkapkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat biasanya adalah hasil dari pengalaman yang diperoleh individu dalam kehidupannya bersama kelompok-kelompok sosialnya melalui proses belajar. Di mana hasil dari proses belajar itu akan dilakukan secara berulang dan terus menerus hingga akhirnya membentuk pemahaman yang sama mengenai suatu hal. Kesamaan pemahaman antara individu satu dengan individu lainnya ini kemudian dipolakan dalam kelompok sosialnya hingga menjadi acuan dalam bertindak. Sesuatu yang terpolakan itu telah menjadi kebiasaan yang dimiliki bersama oleh masyarakat hingga akhirnya disebut sebagai kebudayaan.

Unsur kebudayaan lainnya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sistem mata pencaharian hidup. Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari budaya yang memberikan inspirasi untuk mempertahankan hidupnya oleh sebab itu dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia memberdayakan sumber alam di sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari menjadikan suatu pola kerja rutin yang dinamakan mata pencaharian (Kemong, 2014:2).



Daldjoeni dalam Kemong (2014:4) mengungkapkan bahwa mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya. Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian diluar mata pencaharian pokok.

Mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi (Mulyadi, 1993). Perhatian para ahli antropologi mengenai berbagai sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi tradisional yang menekankan pada perhatian terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik, yaitu: (1) berburu dan meramu; (2) berternak; (3) bercocok tanam di ladang; (4) menangkap ikan dan (5)

bercocok tanam menetap dengan irigasi. Dari kelima sistem tersebut para ahli antropologi juga hanya memperlihatkan sistem produksi lokalnya termasuk sumber alam, cara mengumpulkan modal, cara pengerahan dan pengaturan tenaga kerja, serta teknologi produksi, sistem distribusi di pasar-pasar yang terdekat saja, dan proses konsumsinya (Koentjaraningrat, 2002: 357).

Pertanian merupakan mata pencaharian hidup yang cukup sentral di beberapa negara, salah satunya Indonesia. Wolf (1985:3) membuat kategori petani dalam tiga tipe, yaitu: manusia primitif, petani pedesaan (*peasant*) dan *farmer* (pengusaha pertanian). Perbedaan dari ketiganya adalah tujuan dari mereka melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia primitif dan petani pedesaan tidak memperhatikan perbedaan yang begitu jelas dalam tujuan melaksanakan mata pencaharian hidupnya. Mereka tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi, usaha yang dilakukan hanyalah untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, tidak ada tujuan untuk memperoleh laba. Sedangkan *farmer* melaksanakan usahanya untuk memperoleh laba sebesar mungkin. *Peasant* atau petani pedesaan dalam melaksanakan usahanya untuk memenuhi kebutuhannya bekerja hanya sebatas untuk kebutuhan subsistensinya saja. Dalam pemenuhan kebutuhan, Wolf (1985:6) mengungkapkan istilah minimum kalori dan surplus. Minimum bisa didefinisikan sebagai jumlah kalori makanan yang diperlukan setiap hari untuk mengimbangi jumlah energi yang dikeluarkan oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Sedangkan surplus berupa dana-dana yang akan dikeluarkan dalam kehidupan petani. Wolf mengungkapkan beberapa dana, yaitu dana penggantian, dana seremonial, dan dana sewa tanah. Dana penggantian yaitu

dana yang dikeluarkan oleh petani untuk memperbaiki alat-alat pertanian, memagari pekarangan, memasang alat penghalau hama, memperbaiki genteng yang bocor, periuk yang pecah, atau pakaian yang sudah using. Sedangkan dana seremonial berupa dana yang dikeluarkan untuk melaksanakan upacara-upacara dan kegiatan sosial lainnya yang membuat hubungan antar satu petani dengan petani lainnya terlihat lebih jelas, seperti pernikahan, upacara keagamaan dan sebagainya. Lalu untuk dana sewa tanah berupa dana yang dikeluarkan oleh petani yang menyewa lahan (Wolf, 1985:7-12).

Masyarakat Nagari Talu yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tersendiri dalam aktifitas pertanian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki pemahaman tersendiri mengenai lingkungan hidupnya, di mana pemahaman itu berbeda pula dengan pemahaman masyarakat lain mengenai lingkungannya. Dalam ilmu antropologi hal ini berkaitan dengan Etnoekologi. Di mana etnoekologi memahami lebih dalam mengenai hubungan erat antara manusia, lingkungan, dan semua aktivitas-aktivitas yang dijalankan dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam kerangka pemikiran etnoekologi, perbedaan cara memandang yang akhirnya menghasilkan perilaku individu yang berbeda inilah yang mendasari kenapa pola hubungan antara manusia dan lingkungannya sering dianggap tak sesuai dengan sekelompok pemilik budaya tertentu (Arifin, 2005:35).

Etnoekologi mencakup keseluruhan pengetahuan ekologi masyarakat lokal yang menganalisis semua aspek pengetahuan lokal masyarakat tentang

lingkungannya, meliputi persepsi dan konsepsi masyarakat lokal terhadap lingkungannya (*corpus*) beserta strategi adaptasi dan sistem produksi serta pengelolaan sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya (*praxis*). Pengetahuan ini juga menganalisis pengaruh persepsi lokal tentang lingkungan serta pengaruh semua aktifitas manusia terhadap lingkungannya (Jumari, dkk, 2012:2). Dalam antropologi pendekatan etnoekologi merupakan salah satu cabang aliran Etnosains (*Ethnoscience*) yang dipelopori oleh ahli-ahli antropologi dengan latar belakang linguistik yang kuat. Etnoekologi pertama kali diperkenalkan oleh Harold C. Conklin dalam uraiannya mengenai sistem perladangan di kalangan orang Subanon di pulau Mindanao, Filipina. Ide ini kemudian didukung oleh Charles O. Frake, yang menekankan pentingnya pendekatan budaya dalam ekologi. Semenjak itu etnoekologi semakin dikenal dan dipraktikkan oleh para ahli antropologi dalam berbagai penelitian mereka (Ahimsa, 1997)

Para antropolog sepakat bahwa suatu komunitas atau masyarakat memiliki pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan unsur-unsur lingkungan alam dan mengelolanya menjadi sumber kehidupannya. Istilah yang diberikan oleh mereka berbeda-beda, ada yang menyebut pengetahuan lokal (*local knowledge*), pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*) kearifan lokal (*local wisdom*), kearifan tradisional (*traditional wisdom*), dan pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*). Namun secara umum, ia merupakan pengetahuan yang dikembangkan melalui pengalaman (*experiential learning*) tentang suatu realitas. Prosesnya melalui pengamatan dan percobaan dalam rentang waktu yang cukup panjang, sehingga perkembangannya tidak secepat perkembangan pengetahuan

modern. Sistem pengetahuan lokal memandang bahwa manusia (mikrokosmos) dengan alam (makrokosmos) memiliki hubungan yang harmonis, suatu paham yang didasarkan pada perspektif heterogenitas (keanekaragaman) (Hefni, 2008:135).

Di mana menurut Johnson dalam Sunaryo dan Joshi (2003), Pengetahuan lokal adalah sekumpulan pengetahuan yang dimiliki dan dipahami oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam, Pengetahuan tersebut berkembang dalam lingkup lokal, beradaptasi dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pengetahuan lokal suatu masyarakat seperti petani yang hidup di lingkungan wilayah yang spesifik biasanya diperoleh berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun. Pengetahuan praktis petani tentang ekosistem lokal, sumber daya alam dan bagaimana mereka saling berinteraksi akan tercermin baik di dalam teknik bertani maupun keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam (dalam Hendrawati, 2011:39).

Pengetahuan lokal adalah informasi dasar bagi suatu masyarakat yang memudahkan komunikasi dan pengambilan keputusan. Pengetahuan lokal adalah bagian sistematis dari pengetahuan yang diperoleh masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman-pengalaman informal, dan pemahaman mendalam tentang lingkungan sebagai suatu kultur. Kadang kadang persepsi tentang pengetahuan lokal ini berbeda dengan orang di luar komunitas. Pengetahuan lokal sebenarnya bukan merupakan mitos, karena juga memiliki sifat sebagai pengetahuan empiris (persepsi tentang lingkungan), pengetahuan paradigmatik (pemahaman), dan

pengetahuan institusional (keterlekatan dengan institusi sosial) (Murdiati, 2015:157).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, di mana menurut Strauss dan Corbin dalam Afrizal (2014:13), mendefensikan bahwa metode penelitian kualitatif mencakup cara data dianalisis dengan wawancara mendalam yang merupakan teknik pengumpulan data kualitatif, tetapi kemudian peneliti mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah terkumpul dan seterusnya melakukan analisis statistik.

Metode kualitatif merujuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif : ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini, mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik (utuh). Jadi pokok kajiannya, baik sebuah organisasi maupun individu, tidak akan disederhanakan ke variable yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi dilihat sebagai sesuatu yang utuh (Bogdan, 1993:30).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi etnografis yang berusaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama. Studi etnografis terbagi menjadi dua tipe, yaitu realis dan kritis. Yang peneliti gunakan adalah studi

etnografis realis, yaitu peneliti berperan sebagai pengamat objektif, merekam fakta dengan sikap yang tidak memihak. Studi ini menekankan pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang memungkinkan data *etis* (perspektif partisipan/insider) bisa terjangkau, sehingga peneliti bisa membandingkannya dengan data *emik* (Perspektif peneliti/outsider) agar dapat mendeskripsikan masalah penelitian dengan lebih utuh dan objektif (Cresswell, 2015:404)

Alasan dipilihnya pendekatan ini karena pendekatan ini bisa mengungkapkan data dan informasi berupa tindakan dan penuturan langsung maupun lisan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai permasalahan yang diteliti. Melalui studi etnografis realis ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan mengenai masyarakat Nagari Talu dengan sistem turun ke sawahnya yang hanya dilaksanakan sekali dalam setahun.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Nagari Talu, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena dari tiga nagari di Kecamatan Talamau (Nagari Kajai, Nagari Talu, dan Nagari Sinuruik) yang dulunya juga menerapkan sistem tanam sekali dalam setahun, hanya Nagari Talu yang masih mempertahankan sistem pertanian ini. Dua nagari lainnya sudah mulai berkembang dan sudah mulai menanam lebih dari sekali dalam setahun.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah masyarakat Nagari Talu yang bermata pencaharian sebagai petani. Adapun teknik penarikan informannya adalah

menggunakan teknik *purposive sampling*. Yaitu informan penelitian ditentukan oleh keputusan peneliti sendiri, dengan kriterianya tersendiri berdasarkan anggapan atau pendapat sendiri bahwa informan tersebut mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014: 219). Purposive sampling digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Di mana, informan itu sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sendiri. Adapun kriteria yang peneliti gunakan dalam pemilihan informan yaitu, (1) Informan adalah masyarakat Nagari Talu; (2) Informan bermata pencaharian petani.

Informan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang benar-benar paham dengan masalah penelitian yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1986: 164). Informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat Nagari Talu yang bermata pencaharian sebagai petani. Sedangkan informan biasa adalah masyarakat Nagari Talu yang bukan bermata pencaharian sebagai petani. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel data informan penelitian berikut ini:

Tabel 1 : Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Kategori Informan
1	Sahwardi M. Dt. Kayo	Laki-Laki	60 tahun	Petani	Kunci
2	Jufri	Laki-laki	47 tahun	Petani	Kunci
3	Jariyah	Perempuan	37 tahun	Petani	Kunci

4	Safinar	Perempuan	53 tahun	Petani	Kunci
5	Johan	Laki-laki	64 tahun	Petani	Kunci
6	Yulisma	Perempuan	64 tahun	Petani	Kunci
7	Yulaida	Perempuan	50 tahun	Petani	Kunci
8	Nadiar	Perempuan	72 tahun	Tidak bekerja	Kunci
9	Gusrianto	Laki-laki	28 tahun	KAUR EKBANG Nagari Talu	Biasa

Berdasarkan tabel di atas, informan-informan yang dipilih merupakan informan yang mewakili kriteria-kriteria yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Untuk mengetahui mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan pertanian di Nagari Talu, maka peneliti menetapkan satu informan dari Kenagarian Talu, yaitu informan nomor 9. Informan nomor 9 merupakan salah satu pejabat Kenagarian Talu yang berprofesi sebagai KAUR EKBANG Nagari Talu. Dari beliau, peneliti memperoleh data terkait pertanian Nagari Talu, yaitu berupa data sekunder dalam bentuk monografi nagari dan beberapa pembahasan terkait masalah penelitian.

Pada penelitian ini, informan dari nomor 1 hingga 6 bermata pencaharian sebagai petani. Informan tersebut terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu yang melaksanakan sistem turun ke sawah sekali dalam setahun, yaitu informan nomor 3-7 dan yang mencoba menanam lebih dari sekali dalam setahun informan 1 dan 2. Informan nomor 1 dan 2 merupakan petani Talu yang mencoba melakukan pembaharuan dengan merubah sistem yang ada. Namun mereka tetap ikut dalam proses tanam sekali dalam setahun yang selalu diadakan secara serentak oleh masyarakat Talu. Dalam hal kepemilikan lahan, selain dari informan nomor 7 yaitu Ibu Safinar merupakan pemilik lahan yang mengolah lahannya secara

langsung. Sedangkan Ibu Safinar adalah petani yang menyewa lahan kepada orang lain untuk menanam padi. Sedangkan untuk informan nomor tujuh yaitu Ibu Nadiar, beliau menyewakan lahannya kepada orang lain dengan alasan bahwa ia tak lagi mampu mengolah lahan karena sudah tua. Oleh sebab itu beliau lebih memilih untuk menyewakan lahannya kepada petani lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Di mana melalui pendekatan ini diharapkan penulis dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan terperinci guna menjawab permasalahan yang akan diteliti. Oleh sebab itu, dalam teknik pengumpulan data yang akan digunakan, diharapkan dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan. Ada dua jenis data yang akan dicari oleh penulis, yaitu data primer dan data sekunder. Ada dua jenis data yang akan dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (lapangan). Sedangkan data sekunder adalah data jadi yang sudah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, seperti data jumlah penduduk, gambaran umum lokasi dan lain sebagainya (Suryabrata, 2002:32).

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan secara bertahap adalah:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data di mana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi objeknya. Dalam observasi peneliti tidak terlibat ke dalam masyarakat tersebut, melainkan hanya melihat atau mengamati saja (Bungin, 2010:190). Ada dua jenis observasi, yaitu observasi non-partisipasi dan observasi partisipasi. Observasi non-partisipasi adalah salah satu teknik pengumpulan data, dimana peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang diteliti yaitu dengan berada di luar aktifitas kelompok masyarakat tersebut. Sedangkan observasi partisipasi peneliti terjun langsung ke lapangan dan berhadapan secara langsung serta ikut membaaur dan berinteraksi dengan masyarakat di lokasi dalam aktifitas kehidupan sehari-hari (Creswell, 2015:232). Observasi ini juga dilakukan dengan datang langsung ke Nagari Talu untuk menemui dan mengamati masyarakat di Nagari Talu terutama petani padi dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi di lapangan. Hal-hal yang peneliti observasi berkaitan langsung dengan masalah penelitian yaitu mengenai pertanian di Nagari Talu. Melalui observasi ini peneliti memperoleh informasi dan data secara langsung. Data tersebut berupa bukti tanam sekali dalam setahun dan lahan yang ditinggalkan begitu saja setelah masa tanam. Peneliti mengobservasi lahan pertanian yang dibiarkan ditumbuhi oleh semak belukar. Observasi lainnya berupa sawah yang ditanami padi oleh petani yang mencoba melakukan tanam lebih dari sekali dalam setahun. Di sini peneliti mengobservasi lahan pertaniannya, di mana terlihat padi yang ditanami banyak yang habis dimakan oleh hama.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, di mana hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi, yaitu adanya pewawancara, responden dan topik penelitian. Metode wawancara mencakup cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain (Koentjaraningrat, 1997:129).

Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya (Usman, 2011: 55). Wawancara merupakan satu-satunya teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh ahli antropologi tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena itu terjadi di masa lampau ataupun karena dia tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian itu (Ihromi, 1996: 51). Metode wawancara ini menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden untuk memperoleh informasi tentang masalah penelitian.

Penelitian dengan teknik wawancara yang peneliti lakukan memiliki tujuan untuk memperoleh data-data terkait masalah penelitian yang diperoleh langsung melalui informan penelitian. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan, peneliti mulai mencari data dari informan. Beberapa hal dalam wawancara yang peneliti tanyakan pada informan adalah terkait pemahaman masyarakat mengenai sistem

turun ke sawah sekali dalam setahun, pengetahuan mengenai bertanam padi, serta pengetahuan mengenai hama padi.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Data dokumentasi yang peneliti ambil saat melakukan penelitian adalah berupa rekaman suara bukti wawancara bersama informan, kemudian foto-foto sawah dan lahan pertanian hasil dari observasi yang telah dilaksanakan. Kemudian catatan kecil yang merupakan tempat pencatatan hasil wawancara di lapangan. Tujuan dari rekaman suara dan catatan kecil adalah untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan analisis data dan tidak kehilangan data. Kemudian foto merupakan gambaran mengenai keadaan di lapangan.

5. Analisis Data

Dalam proses penelitian setelah data dikumpulkan dan diperoleh tahap berikutnya yang penting adalah analisis. Analisis data merupakan bagian yang

sangat penting dalam metode ilmiah, dengan adanya analisis maka data akan menjadi berarti dan berguna dalam memecah masalah penelitian. Menurut menurut Patton dalam bukunya (Moleong, 2000:10), analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisa data dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (Seperti data teks berupa catatan harian, atau data foto, audio dan video) untuk dianalisis. Selanjutnya mereduksi data-data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode dan yang terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, table, ataupun pembahasan (Creswell, 2015:251).

6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu dimulai dengan tahap pra penelitian dalam bentuk pembuatan proposal dan survey awal ke lapangan. Kemudian tahap penelitian di lapangan dengan wawancara bersama informan. Kemudian yang terakhir tahap pasca penelitian berupa menganalisis data penelitian.

Pada tahap pertama, yaitu pra penelitian penelitian terlebih dahulu. Sebelum membuat proposal, peneliti melakukan survey awal ke lapangan untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk pembuatan proposal. Tepatnya pada Bulan Januari 2018, peneliti menuju lokasi penelitian dengan waktu tempuh 6 jam dari Padang. Sesampainya di lokasi penelitian, keesokan paginya peneliti

langsung menuju ke Kantor Wali Nagari untuk bertanya mengenai masalah penelitian. Sebelumnya, peneliti merupakan mahasiswa yang KKN di nagari tersebut dan memiliki program kerja yang berkaitan dengan masalah penelitian dan sudah pernah membahas masalah penelitian dengan Wali Nagari.

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, selanjutnya peneliti langsung menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian. Dalam menyusun proposal penelitian ini, peneliti dibimbing langsung oleh dua dosen pembimbing yang dimulai dari Bulan Februari 2018. Setelah melakukan bimbingan proposal bersama kedua pembimbing selama beberapa bulan terkait masalah penelitian ini, maka selanjutnya proposal penelitian direkomendasikan atas persetujuan kedua pembimbing untuk diseminarkan pada tanggal 02 Agustus 2018. Selanjutnya, setelah lulus ujian seminar proposal, kemudian peneliti mengurus surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tujuan mengurus surat izin penelitian ini adalah untuk memudahkan peneliti untuk masuk ke lokasi penelitian, serta memudahkan peneliti untuk memperoleh data terkait masalah penelitian.

Setelah peneliti menerima surat izin penelitian yang diberikan oleh pihak fakultas, maka selanjutnya peneliti menyusun *outline* dan membuat panduan wawancara terkait masalah penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman dalam mengambil data di lapangan. Setelah pembuatan *outline* dan panduan wawancara selesai, selanjutnya peneliti langsung menuju lokasi penelitian. Di mana hal ini merupakan tahap kedua dari penelitian, yaitu tahap penelitian di

lapangan dengan wawancara bersama informan. Keesokan harinya setelah sampai di lapangan, karena hari Minggu jadi peneliti tidak langsung menuju Kantor Wali Nagari untuk memberikan surat izin penelitian. Peneliti berjalan-jalan dan berkenalan dengan masyarakat sekitar, terutama dengan petani padi. Mencoba untuk bercerita-cerita mengenai masalah penelitian agar memperoleh informasi. Keesokan harinya peneliti langsung menuju ke Kantor Wali Nagari untuk memberikan surat izin penelitian dan menunggu perizinan keluar. Karena Wali Nagari sedang mengikuti sebuah acara, jadi peneliti harus menunggu kedatangan Wali Nagari. Saat menunggu, peneliti ditanyai mengenai masalah penelitian oleh beberapa pejabat nagari. Setelah itu surat izin penelitian diterima oleh pihak nagari dan peneliti diperbolehkan untuk melaksanakan penelitian.

Hari selanjutnya, peneliti datang ke Kantor Wali Nagari kembali untuk meminta data terkait profil Nagari Talu untuk melengkapi data pada Bab II. Setelah menunggu beberapa lama, akhirnya profil nagari diberikan beserta beberapa data lainnya. Selain itu, peneliti juga menanyakan beberapa hal terkait masalah penelitian serta sejarah kenagarian. Setelah membahasnya dengan beberapa pejabat nagari, peneliti memperoleh beberapa informasi mengenai sejarah kenagarian dan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa pejabat nagari tersebut. Selanjutnya setelah memperoleh data dari kenagarian, peneliti kembali ke lokasi penginapan.

Keesokan harinya, peneliti menyusuri Jorong Sungai Janiah untuk memperoleh informasi terkait masalah penelitian. Peneliti bertemu dengan berbagai kalangan, mulai dari ketua kelompok tani, para tetua yang paham

mengenai pertanian dan dengan ibu-ibu petani. Melalui beberapa wawancara selama beberapa hari, peneliti memperoleh berbagai informasi dengan banyak versi dari para informan penelitian. Peneliti berjalan menyusuri Jorong untuk melihat dan bertemu langsung dengan masyarakat petani di sana. Di mana mereka bertanya maksud kedatangan peneliti, dan setelah itu barulah peneliti memulai wawancara terkait masalah penelitian dengan berpedoman pada panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Setelah beberapa hari, peneliti melanjutkan penelitian ke Jorong lainnya yaitu Tabek Sirah. Peneliti juga menyusuri Jorong ini dengan berjalan kaki yang jaraknya 2-3 km dari Jorong Sungai Janiah. Peneliti melakukan perjalanan dan bertemu dengan masyarakat hingga peneliti sampai di perbukitan yang semuanya berupa sawah. Di sini peneliti melihat banyaknya sawah yang ditinggalkan begitu saja hingga masa tanam selanjutnya. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan mengenai masalah penelitian.

Wilayah Talu yang merupakan Nagari dengan curah hujan yang cukup besar, ditambah lagi memang musim hujan membuat peneliti sulit melakukan penelitian. Beberapa hari Talu selalu diguyur oleh hujan yang cukup deras. Setelah beberapa lama, akhirnya peneliti bisa kembali melanjutkan penelitian. Di sini peneliti kembali menemui informan yang sebelumnya telah di wawancara untuk memperoleh informasi lebih dalam.

Setelah memperoleh data dari berbagai informan, peneliti mencoba memilah data untuk mengetahui data apa lagi yang masih kurang. Selanjutnya peneliti memutuskan untuk datang kembali ke Kantor Wali Nagari dan melakukan

wawancara terstruktur dengan salah satu pejabat nagari. Setelah menunggu untuk memperoleh ketersediaan waktu, akhirnya wawancara dilaksanakan. Di mana peneliti memperoleh data-data yang hanya dimiliki oleh pihak kenagarian selain dari profil nagari yang telah diperoleh sebelumnya.

Penelitian ini berlangsung hampir 2 bulan lamanya, mengingat masalah cuaca yang menghambat penelitian serta kondisi peneliti yang tidak memungkinkan. Sehingga peneliti harus pulang untuk memperoleh pengobatan. Setelah kondisi peneliti membaik, peneliti kembali ke lapangan dan melengkapi data-data yang kurang dengan wawancara kembali dengan informan. Selanjutnya, peneliti juga melakukan dokumentasi dengan pengambilan foto terkait masalah penelitian berupa sawah-sawah yang ada di Nagari Talu.

Setelah tahap penelitian di lapangan setelah dengan data yang telah lengkap, selanjutnya peneliti pulang dan melakukan tahap selanjutnya. Tahap selanjutnya adalah pasca penelitian, yaitu menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengklasifikasian atau pengelompokkan data yang telah diperoleh ke dalam beberapa bagian yang nantinya akan dijabarkan pada Bab III dan Bab IV.

